

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Pelecehan Seksual

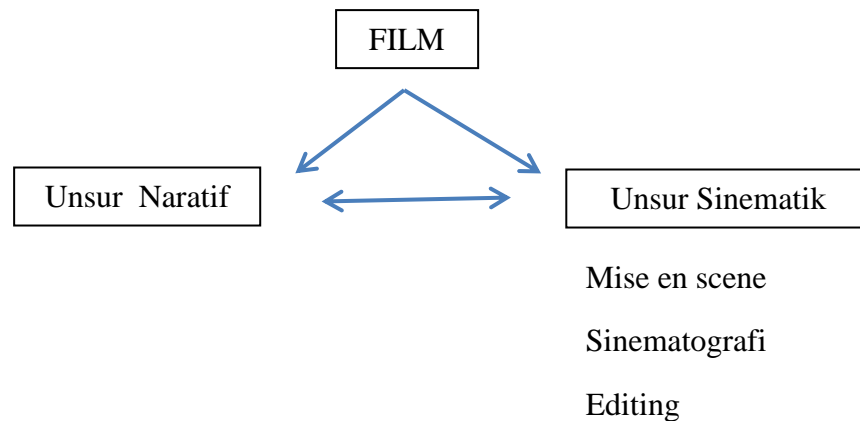
Pelecehan seksual dan pemerkosaan dapat terjadi pada siapa saja baik pria maupun perempuan. Kasus inipun dapat terjadi pada kamu. Ada beberapa cara untuk menghindar diri dari pelecehan dan pemerkosaan dan jika karena suatu sebab kemalangan tersebut menimpa kamu maka janganlah ragu atau malu untuk meminta pertolongan. Pelecehan seksual pada dasarnya adalah setiap bentuk perilaku yang memiliki muatan seksual yang dilakukan seseorang atau sejumlah orang namun tidak disukai dan tidak diharapkan oleh orang yang menjadi sasaran sehingga menimbulkan akibat negatif, seperti: rasa malu, tersinggung, terhina, marah, kehilangan harga diri, kehilangan kesucian, dan sebagainya, pada diri orang yang menjadi korban.

2.2 Film

Pada perkembangan zaman saat ini, film sangat berperan penting dalam kehidupan makhluk sosial, terutama dalam hal berkomunikasi antara yang diinginkan oleh individu satu dengan individu lainnya, yang sengaja dituangkan dalam sebuah film, film terbagi menjadi tiga yaitu, film fiksi, film non fiksi, dan film eksperimental, sebelum mengarah pada jenis film, menurut Rayya Makarim (2013: 15) dijelaskan film adalah salah satu sarana komunikasi massa, selain jaringan radio, televisi, dan telekomunikasi. Film membawa pesan-pesan

komunikasi untuk diperlihatkan kepada penonton, sesuai yang ingin diberikan oleh sutradara entah dalam drama, horor, komedi, action maupun film dokumenter (film non fiksi), selain itu menurut J. B Wahyudi (1986: 26) menjelaskan bahwa berdasarkan teori film, film adalah arsip sosial yang menangkap jiwa zaman (*zeitgeist*) masyarakat saat itu. Film akan menunjukkan kehidupan masyarakat saat itu, seperti kehidupan sosial suatu masyarakat, impian suatu masyarakat, dan lain-lain.

Dalam sebuah karya film, Himawan Pratista (2013:1) menyatakan karya film mempunyai dua unsur, dua unsur ini biasa disebut *unsur naratif* dan *unsur sinematik*, kedua unsur ini mempermudah untuk memahami film dengan baik, kemudian kedua unsur ini memiliki kesinambungan satu sama lain untuk membentuk sebuah film, masing-masing film tidak akan membentuk film jika hanya berdiri sendiri. Bisa dikatakan bahwa unsur naratif adalah bahan (materi) yang akan diolah, sementara unsur sinematik adalah cara (gaya) untuk mengolahnya atau biasanya unsur sinematik merupakan aspek-aspek teknis pembentuk film. Pada unsur naratif berhubungan dengan aspek cerita dan tema film, sedangkan unsur sinematik terbagi menjadi empat elemen pokok yakni *mise-en-scene*, sinematografi, editing dan suara. Masing-masing elemen sinematik tersebut juga saling berinteraksi dan berkesinambungan satu sama lain untuk membentuk gaya sinematik secara utuh.



Gambar 2.1 Unsur Film

(Sumber : Memahami Film)

2.3 Genre Film

Istilah genre berasal dari bahasa Perancis yang bermakna “bentuk” atau “tipe”. Kata genre sendiri mengacu pada istilah biologi, yakni, *genus*, sebuah klasifikasi flora fan fauna yang tingkatannya berada di atas *spesies* dan di bawah *family*. *Genus* mengelompokkan beberapa *spesies* yang memiliki kesamaan ciri-ciri fisik tertentu. Dalam film, genre dapat di definisikan sebagai jenis atau klasifikasi dari sekelompok film yang memiliki karakter atau pola sama (khas) seperti *setting*, isi dan subyek cerita, tema, struktur cerita, aksi atau peristiwa, periode, gaya, situasi, ikon, *mood*, serta karakter.

Fungsi utama genre adalah untuk memudahkan klasifikasi sebuah film. Film yang diproduksi sejak awal perkembangan sinema hingga kini mungkin telah jutaan lebih jumlahnya. Selain untuk klasifikasi, genre juga dapat berfungsi sebagai antisipasi penonton terhadap film yang akan ditonton.

Dalam sebuah film, genre dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu genre induk primer dan genre induk sekunder, genre induk primer merupakan genre-

genre pokok yang telah ada dan populer sejak awal perkembangan era 1900-an hingga 1930-an. Bisa dikatakan bahwa setiap film pasti mengandung setidaknya satu unsur genre induk primer namun lazimnya sebuah film adalah kombinasi dari beberapa genre induk sekaligus. Genre induk primer antarlain, film drama, aksi, epik sejarah, fantasi, fiksi ilmiah, horor, komedi, kriminal dan gangster, musikal, petualangan, perang, dan western. Sedangkan genre induk sekunder antara lain, bencana, biografi, detektif, film noir, melodrama, olahraga, perjalanan, roman, superhero, supernatural, spionase, dan thriller.

Film drama merupakan genre yang paling banyak diproduksi karena jangkauan ceritanya sangat luas. Film drama umumnya berhubungan dengan tema, cerita, setting, karakter serta suasana yang memotret kehidupan nyata. Tema umumnya mengangkat isu-isu sosial baik skala besar (masyarakat) maupun skala kecil (keluarga) seperti ketidakadilan, kekerasan, diskriminasi, rasialisme, ketidakharmonisan, masalah kejiwaan, penyakit, kemiskinan, politik, kekuasaan dan sebagainya.

2.4 Adaptasi Novel ke Film

Novel berasal dari bahasa italia, juga dari bahasa latin yakni novellus yang diturunkan pula dari kata novies yang berarti baru. Novel adalah karangan yang panjang dan berbentuk prosa dan mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang lain di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat pelaku.

Sementara itu, menurut Jassin dalam Zulfahnur (1996:67) mengatakan bahwa novel menceritakan suatu kejadian yang luar biasa dari tokoh cerita, dimana kejadian-kejadian itu menimbulkan pergolakan batin yang mengubah perjalanan nasib tokohnya.

Filmisasi karya sastra hingga kini sering menyisakan persoalan, utamanya adalah persoalan originalitas. Banyak pihak yang menganggap inferior terhadap film hasil transformasi dari karya sastra, bahkan sejumlah anggapan seperti cerita dalam film yang tidak sama atau melenceng dari karya sastra (novel)-nya, transformasi dari karya sastra ke bentuk film dikenal dengan istilah ekranisasi, istilah ini berasal dari bahasa Prancis, *Ecran* yang berarti 'layar'. Selain ekranisasi yang menyatakan proses transformasi dari karya sastra ke film, ada pula pengertian selain itu, yaitu ekranisasi adalah pelayarputihan atau pemindahan/pengangkatan sebuah novel ke dalam film, selain ekranisasi, ada juga alih wahana / adaptasi, alih wahana adalah perubahan dari satu jenis kesenian kedalam jenis kesenian lain. Alih wahana yang dimaksudkan disini tentu saja berbeda dengan terjemahan.

Adaptasi sendiri dapat diartikan interpretasi dari sebuah cerita novel. Sebuah skenario adaptasi dari novel dianggap berhasil, kalau skenario itu sukses menangkap ruh dan esensi cerita serta jiwa dari novel aslinya. Penulis novel pasti memiliki misi, pesan esensial yang mau disampaikan kepada khalayak pembaca. Ketika misi dari filmnya melenceng atau malah bertolak belakang, maka adaptasi itu gagal menangkap ruh dan esensi novelnya. Dan penggemar novel yang fanatis akan marah. Karena filmnya dianggap jauh berbeda dengan novel. Karena penulis

skenario dan sutradara adalah juga seorang kreator, maka bisa terjadi novel yang sarat dengan dakwah, begitu menjadi film bisa dibalik menjadi anti dakwah, mungkin karena penulis skenario dan sutradara tidak bisa menangkap misi dari novel. Atau mungkin sengaja melencengkan pesan novel tersebut, demi kepentingan tertentu.

Adapun skenario yang mengadaptasi filmnya yang penyajiannya berbeda dengan novelnya, seperti *The Godfather*. Filmnya jauh lebih bagus melampaui novelnya sendiri.

2.5 Teknik Pencahayaan *Low Key Lighting*

Teknik pencahayaan *Low Key Lighting* merupakan suatu teknik tata cahaya yang menciptakan batasan yang tegas antara area gelap dan terang. Teknik ini lebih mengutamakan unsur bayangan yang tegas dalam *mise-en-scene*. *Key Light* yang digunakan biasanya berintensitas tinggi dan *fill light* biasanya berintensitas lebih rendah atau bahkan tidak digunakan sama sekali. Teknik ini menampilkan sebuah efek yang disebut *chiaroscuro* yakni, sebuah efek yang menimbulkan kontras antara area gelap dan area terang. Teknik pencahayaan *low key* juga bisa dikenali dengan banyak kontras yang di tampilkan. Yang paling jelas adalah *rim light*, yaitu cahaya yang mengelilingi objek dan menerangi hanya lekukan pada tepi objek. Sehingga kontrasnya muncul antara bentuk yang gelap dengan kontur yang terang. *Low Key Lighting* sebenarnya mirip dengan teknik *hi-key*, sama-sama menonjolkan kontras dari sebuah objek foto. Bedanya terletak pada eksekusi serta hasil akhir. Pada foto *low key* pencahayaan sangat minim, hanya ditekankan pada

bagian-bagian tertentu objek foto. Foto ini sangat cocok untuk menampilkan kesan sedih, dalam, eksotis, mistis, dan sebagainya, pada gambar 2.2 adalah contoh dari teknik *Low Key Lighting*.



Gambar 2.2 Contoh *Low Key Lighting*

(Sumber : www.vision.wettintv.de)

